

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BAGI ANAK USIA DINI

(Upaya Membentuk *Golden Age* Pada Anak sebagai Investasi Masa Depan)

Moh. Jazuli

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep

moh.jazuli71@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang pentingnya masa depan anak sebagai investasi masa depan. Masa anak-anak adalah masa yang paling bagus dalam menciptakan anak yang cerdas. Masa keemasan (*golden age*) seorang anak adalah merupakan masa paling penting bagi pembentukan pengetahuan dan perilaku dalam kehidupan. Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini bagaimana hubungan antara anak usia dini dengan *golden age* dan bagaimana model-model pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini agar menjadi anak yang cerdas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa anak-anak adalah usia emas untuk membentuk karakter yang baik dan cerdas. Para orangtua harus mendidik anaknya dengan hal-hal yang positif dengan memberikan keteladanan sesuai dengan karakter anak. Jika para orangtua menyia-nyaikan usia emas (*golden age*) anak, berarti mereka telah kehilangan satu momen yang sangat baik untuk memberikan landasan bagi pendidikan anak selanjutnya.

Kata Kunci: *golden age, strategi pembelajaran anak usia dini.*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan utama yang menjadi pintu masuk menuju pendidikan yang lebih tinggi. Dengan melaksanakan pendidikan

sedini mungkin, maka pendidikan tersebut dapat menjadi investasi bagi masa depan anak. Ini karena, saat ini pendidikan anak usia dini sudah mulai terlupakan oleh para para orangtua atau pendidik pada khususnya.

Pendidikan usia dini merupakan level pendidikan yang sangat penting dalam mewarnai dinamika perkembangan anak untuk mencapai tingkat kematangan dalam segala aspek kehidupan. Ini karena, masa kanak-kanak memiliki keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki oleh fase-fase perkembangan semua manusia dalam kehidupan.¹ Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang

¹Hamdan Rajiij, *Cerdas Akal Cerdas Hati*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), 7.

dewasa. Ia sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarkannya, serta seolah-olah tak pernah berhenti belajar.

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini, ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the Golden Age* atau periode keemasan.² Pada masa tersebut anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang mendorong

²Berbicara tentang masa keemasan (*golden age*) ada banyak pendapat diantaranya: menurut Bijou dalam bukunya yang berjudul *Development in the Preschool Years: A Functional Analysis*, masa keemasan yaitu pada usia 2-5 tahun, ada juga yang mengatakan bahwa masa keemasan adalah diusia 0-3 dan 0-6 karenanya para orang tua harus mengetahui cara mendidik anak di usia itu.

kemajuan otak kanan dan kiri secara seimbang, sehingga kecerdasan intelektual dapat bersanding dengan kecerdasan emosional.³

Menurut Agus Santoso, anak adalah amanah besar dari Allah Swt. untuk diberikan bimbingan, arahan, dan didikan oleh para orangtuanya. Melalaikan pendidikan anak atau melakukan penyelewengan pendidikan anak dari metode yang telah ditentukan, berarti telah mengkhianati amanah yang diberikan Allah tersebut.⁴

Jika para orangtua menyia-nyiakan kesempatan emas (*golden age*) pada masa kanak-kanak, berarti mereka telah kehilangan satu momen yang sangat baik untuk memberikan landasan bagi pendidikan anak selanjutnya. Salah satu kebiasaan buruk orangtua adalah

³Jamal Ma'mur Asmani, *Mencetak Anak Genius*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 14.

⁴*Ibid.* 17.

menenggelamkan anak dalam buaian mereka pada usia 3-6 tahun. Sehingga sebagian besar anak kehilangan kesempatan untuk mengasah potensi.

Pendidikan orangtua terhadap anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak. Anak yang memiliki bakat tertentu, jika tidak diberikan rangsangan-rangsangan atau motivasi dari orang tua dan lingkungannya, tidak akan mampu memelihara, apalagi mengembangkan bakatnya. Hal ini berdasarkan sebuah penelitian, di sekolah ditemukan kurang lebih 40% anak berbakat tidak mampu berprestasi setara dengan kapasitas yang sebenarnya dimiliki. Akibatnya, sekalipun memiliki kemampuan tinggi, banyak anak berbakat tergolong kurang berprestasi.

Dalam rangka memberikan motivasi kepada anak berbakat, orangtua atau pendidik perlu melakukan

penelaahan agar dapat mengenali ciri-ciri, kebutuhan, dan kecenderungan si anak yang relatif berbeda dengan anak biasa. Setelah hal-hal tersebut diketahui, orangtua atau pendidik akan lebih mudah untuk menciptakan suasana yang tepat bagi perkembangan bakat si anak. Seorang anak berbakat, biasanya mudah diketahui, karena berbeda dan memiliki kelebihan dibanding dengan anak-anak sebayanya.

Keluarga adalah lingkungan yang paling banyak memengaruhi kondisi psikologis dan spritual anak. Menurut Utami Munandar, kondisilah yang menunjang perkembangan kreativitas dan penuntun umum untuk mengembangkan kreativitas anak didik. Strategi yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas adalah 4 P, yaitu *pribadi, pendorong, proses, dan produk*.⁵ Para ahli

⁵ Ibid., 21.

pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar (*golden age*). Oleh karena itu kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses

belajar anak. Sebenarnya, sejak bayi, anak sudah suka belajar. Lihat saja bagaimana mereka melatih tangan dan kaki dengan merangkak, berjalan dan berlari.⁶

Rasa ingin tahu pada usia ini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini, khususnya usia 3-4 tahun.⁷ Orientasi belajar anak usia dini bukan untuk mengejar prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis berhitung dan penguasaan pengetahuan yang lain yang sifatnya akademis. Namun orientasi belajar anak yang sesungguhnya adalah mengembangkan sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar anak.

⁶ Imam Musbikin, *Mengapa Anaku Malas Belajar Ya*, (Yogyakarta: Diva Press, Cet I, 2009), 102.

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1978), 38.

A. Konsep dan Karakteristik Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami masa kanak-kanak awal, yaitu yang berusia antara 2 sampai 6 tahun yang akan ditumbuhkan kemampuan emosinya agar setelah dewasa nanti berkemungkinan besar untuk memiliki kecerdasan. menurut Elizabeth, anak usia dini atau pra sekolah adalah anak yang berusia 2 sampai 6 tahun. Mereka mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi, yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu.⁸

Dengan demikian pengertian anak usia dini secara umum adalah anak yang telah mencapai kematangan dalam berbagai macam fungsi motorik dan diikuti dengan

⁸ *Ibid.*,

perkembangan intelektual dan sosio-emosional. Selain itu, imajinasi intelektual dan keinginan anak untuk mencari tahu dan bereksplorasi terhadap lingkungan juga merupakan ciri utama anak pada usia ini.

Sebagaimana dalam bukunya Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa anak-anak pada usia dini memiliki daya tangkap dan potensi yang sangat besar untuk menerima pembiasaan dibandingkan dengan usia lainnya. Oleh karena itu orang tua dan pendidik perlu memusatkan perhatiannya pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakan sejak ia mulai memahami realita kehidupan.⁹ Selain alasan yang demikian, seorang anak biasanya lebih dipengaruhi oleh lingkungan, utamanya orang tua. Sehingga dalam hal ini

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 203.

orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk anaknya.¹⁰

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini menjadi mutlak dipahami agar memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal. Mengembangkan kreativitas anak memerlukan peran penting pendidik, hal ini secara umum sudah banyak dipahami.¹¹

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Ia sangat aktif,

¹⁰ Muhammad Nur Abdul Hafidh Swaid, tt, *Manhaj al-Tarbiyah an-Nabawiyah*, (Damaskus: Daru Ibn Katsir), 90.

¹¹ Suratno, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 19

dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarkannya, serta seolah-olah tak pernah berhenti belajar.

Menurut pandangan psikologis, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lainnya. Adapun karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Anak itu Bersifat Egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris. Ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya seperti masih berebut alat-alat mainan, menangis bila menghendaki

sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain.¹²

Dalam memahami sebuah fenomena, anak sering memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri sehingga seringkali ia merasa membantu anak dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan dunianya secara positif. Keterampilan yang sangat diperlukan dalam mengurangi egosentri di antaranya adalah dengan mengajarkan anak untuk mendengarkan orang lain, serta dengan cara memahami dan berempati pada anak.

Manusia merupakan makhluk yang takut menyendiri dan kesendirian, benci perpisahan dan keterasingan, merasa bahagia jika disenangi, senang jika ditemani, gembira jika dihormati dan diberi

¹² Saring Marsudi, *Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak*, (Surakarta: UMS, 2006), 6.

haknya ia juga merasa sedih jika ditinggalkan dan dibenci. Inilah tabiat alami yang tertanam dalam diri setiap orang.¹³

b. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Besar

Menurut persepsi anak, dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan anak yang tinggi. Rasa keingintahuan sangatlah bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya.¹⁴

Dengan demikian, seorang anak membutuhkan rangsangan dalam membangkitkan rasa keingintahuan si anak seperti dorongan untuk selalu

¹³ Abdul Aziz al-Fauzan, *Fiqih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, (Jakarta Timur Qisti Press, 2007), hal. 322

¹⁴ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hal. 7

berekplorasi, jika tidak demikian maka ini akan menjadi hal yang dapat menghambat dan meningkatkan kreativitas anak.

c. Anak adalah Mahluk Sosial

Anak senang diterima dan berada dengan teman sebayanya. Mereka senang bekerja sama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaannya. Mereka secara bersama saling memberikan semangat dengan sesama temannya. Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial di sekolah. Ia akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri ketika diberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan temannya.

Untuk itu pembelajaran dilakukan untuk membantu anak dalam perkembangan penghargaan

diri. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara menyatukan strategi pembelajaran sosial seperti bekerja sama, simulasi guru dari teman sebaya, dan pembelajaran silang usia.

d. Anak Bersifat Unik

Pada anak usia dini merupakan masa-masa yang sangat unik, maka dalam proses pengembangan pembelajaran diperlukan sebuah metode yaitu BCM (bermain ceria dan menyanyi). Dari ketiga strategi ini merupakan strategi yang sangat tepat karena sesuai dengan dunia anak.

Dengan cara bermain anak akan terasa santai dalam belajar, karena dalam dunia anak bermain untuk belajar dan belajar untuk bermain. Selain itu ketika diri anak tenggelam dalam permainan pada saat itu sebenarnya sedang terjadi perpaduan antara

beberapa proses: proses berfikir, gerak tubuh, bersosialisasi, menggunakan emosinya dan selanjutnya menjadi suatu proses yang integral dan bermain adalah merupakan metode tepat dalam pendidikan dalam penggalan potensi keagamaan anak.¹⁵

e. Anak Umumnya Kaya dengan Fantasi

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya ia kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya. Cerita atau dongeng merupakan kegiatan yang

¹⁵ Mahmud Al-Khal'awi dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas* (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2007), 211.

banyak digemari oleh anak sekaligus dapat melatih mengembangkan imajinasi dan kemampuan bahasa anak.

B. Peranan Keluarga bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Jacob, kecerdasan anak dipengaruhi oleh dua hal. *Pertama*, faktor genetik dari kedua orangnya. *Kedua*, faktor lingkungan /sosial psikologi.¹⁶ Makanya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini, ia telah dilengkapi berbagai perangkat seperti panca indera dan akal untuk menyerap berbagai ilmu.¹⁷

Orang tua adalah madrasah (sekolah) pertama dan utama bagi anak, terutama ibunya. Dari ibunyalah anak

¹⁶ Mirza Maulana, *Reproduksi Kehamilan Dan Merawat Anak. Secara Medis dan Psikologis*, (Yogyakarta: Tunas Publishing, 2009), 349.

¹⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 78: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

belajar merasakan kehangatan, kasih sayang dan berbagai rangsangan. Anak adalah amanat Allah swt. yang tak ternilai harganya. Kesucian jiwa seorang anak merupakan pertaruhan bagi setiap orang tua agar tak ternoda.

Setiap perkembangan jiwa dan raga anak harus menjadi perhatian serius setiap orangtua. Jangan sampai kesucian jiwa anak terkontaminasi oleh virus-virus kemungkarannya yang dapat merusak akidahnya, pendidikannya, akhlakunya dan masa depannya.

Diantara ketiga komponen yang mempunyai pondasi terpenting tersebut, adalah keluarga. Keluarga merupakan arsitektur bagi pembentukan pribadi anak.¹⁸Waktu anak banyak berkumpul dengan keluarganya. Pola tingkah laku, pikiran, sugesti ayah ibu dapat mencetak pola yang hampir sama pada anggota

¹⁸ J. Drost, SJ, tt, Willie Koen (ed), *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri*, (Yogyakarta, Kanisius,1993). 19.

keluarga lainnya. Oleh karena itu, tradisi kebiasaan sehari-hari baik sikap hidup, cara berfikir, dan filsafat hidup keluarga itu sangat besar pengaruhnya dalam proses membentuk tingkah laku dan sikap anggota keluarga, terutama anak-anak.¹⁹

Hal ini disebabkan anak-anak merupakan peniru ulung yang sangat tajam baik melalui penglihatan, pendengaran dan tingkah laku lainnya dari orang-orang di sekitarnya. Apabila lahan peniruan itu bagus, maka anak akan tumbuh sesuai dengan harapan orang tuanya yaitu anak yang mempunyai moral yang baik (sesuai dengan ajaran agama Islam dan sesuai dengan aturan sosial masyarakat). Dan sebaliknya, jika lingkungan peniruan itu jauh dari nuansa ajaran agama Islam dan tidak menghargai aturan masyarakat yang ada, maka

¹⁹ Kartini Kartono dan dr. Jenny Andri, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung, Mandar Maju, 1989), 167.

degan sendirinya anak akan terbentuk seperti yang ada di lingkungan dimana ia bertempat tinggal.

Seorang anak itu mengikuti kebiasaan orang dewasa yang ada dilingkungannya. Jika mereka (anak) menemukan ayah dan ibunya adalah orang yang jujur, maka mereka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi pribadi yang jujur.²⁰

Menurut Abdullah Nashih Ulwan Anak akan meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya baik dari penglihatan, pendengaran, dan tingkah laku lainnya baik yang di sengaja ataupun yang tidak disengaja. Oleh karena itu, agar anak-anak kelak mempunyai tabiat yang baik, maka harus dididik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam terutama dalam cara mendidik anak. Begitupun para pendidik khususnya kepada para

²⁰ Muhammad Nur Abdul Hafidh Swaid, *Manhaj al-Tarbiyah an-Nabawiyah*, (Damaskus: Daru Ibn Katsir, tt), 90.

orang tua juga harus hati-hati dalam berperilaku dalam kehidupannya (keluarga) agar menjadi contoh bagi anak-anaknya. Salah satu caranya adalah dengan menanamkan jiwa mereka yang masih suci dan polos dengan akar akidah ketauhidan, ditaburi benih-benih akhlak yang mulia, disirami kasih sayang, dan dipenuhi limpahan perhatian.

C. Model Pembelajaran bagi Anak Usia Dini

Sebagaimana telah kita diketahui bahwa anak usia dini memiliki karakter yang khas, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu strategi dan metode pengajaran yang diterapkan untuk anak usia dini perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki oleh anak, sebab metode pengajaran yang sesuai akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak.

Dalam pembahasan ini kami mengambil konsep dari tokoh Abdullah Nashih 'Ulwan karena konsep ini memang merujuk pada al-Qur'an dan hadist-hadist Nabawi. Konsep yang beliau tawarkan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran melalui Keteladanan

Mengingat pendidik merupakan seorang figur terbaik dalam pandangan anak, maka saya rasa metode pembelajaran melalui keteladanan merupakan metode yang pas dalam mempersiapkan dan membentuk aspek

moral, spiritual, dan etos sosial anak. Sehingga dalam hal ini, masalah keteladanan merupakan faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak.

Metode ini merupakan metode yang di terapkan oleh Nabi dalam kehidupan sehari-hari beliau melalui akhlaknya yang mulia, sehingga dalam beliaulah tercermin kehidupan yang layak kita contoh. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang artinya.

“Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”²¹

²¹ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, Cet I, 2008), 420.

Menurut KH. Zainuddin dalam ceramahnya "*Cara Mendidik Anak*" keteladanan jauh lebih berhasil dari pada teori-teori yang muluk. Keteladanan jauh lebih berhasil dari pada berbagai macam indoktrinasi dan pentaran, kurangnya keteladanan akan menyebabkan anak mencari pola. Apabila orang tua sudah tidak mampu memberi keteladanan pada anak, maka orang tua akan kehilangan wibawa dimata anak dan hal ini akan membuat anak menggagap enteng pada orang tua, sehingga orang tua akan menjadi sulit untuk membentuk kepribadian anak. Dengan demikian, jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, pemberani serta mereka (anak)

akan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya.

2. Pembelajaran melalui Pembiasaan

Metode pengajaran dan pembiasaan merupakan prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk kepribadian seorang anak. Sebab, metode ini didasarkan pada perhatian dan pengikutsertaan, didirikan atas dasar *targhib* dan *tarhib*. Betapa pentingnya mendidik anak sejak kecil karena segala sesuatu yang tertanam bagi anak mulai kecil akan terus mengakar pada dirinya.

Pembelajaran melalui adat kebiasaan adalah bagaimana kita menciptakan lingkungan kondusif yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan, dengan

jalan melatih anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji, sehingga perbuatan-perbuatan baik tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi anak. Oleh karena itu anak harus dibiasakan melakukan latihan-latihan keagamaan, seperti shalat berjamaah, latihan membaca al-Qur'an, bersikap sopan terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua serta menyayangi sesama temannya dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

3. Pembelajaran melalui Nasihat

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Dan pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab

nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik.

Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoritis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang.²² Nasihat akan berhasil atau mempengaruhi jiwa anak, tatkala orangtua mampu memberikan keadaan yang baik.

²² Muhammad Quthb, t.t, Terj. Salman Harun "Sistem Pendidikan Islam", Bandung: Ma-arif, 1993, 334.

4. Pembelajaran melalui Pemberian Hukuman

Adalah hal yang lazim, dalam proses tumbuh kembangnya untuk sampai pada kematangan dan kedewasaan, seorang anak tidak hanya melakukan hal-hal yang baik dan benar, namun acap kali berbagai kesalahan pun mereka lakukan. Yang harus kita lakukan sebagai orang tua atau pendidik tentu saja adalah tidak boleh membiarkan kesalahan anak tersebut berlarut-larut sampai bisa jadi sang anak malah berjalan di atas jalan yang salah. Sebaliknya, yang harus dilakukan adalah segera memperbaiki penyimpangan anak, mendidik, dan meluruskan kebengkokannya dengan metode dan cara yang terbaik, sehingga dalam tempo yang tidak begitu lama kesalahan tersebut dapat diluruskan.

Kesalahan yang dilakukan oleh seorang anak adalah hal biasa. Maka, jika seorang guru mampu memperbaiki kesalahan itu dengan cara yang benar, ilmiah, dan dapat melahirkan pengaruh positif bagi anak, pada gilirannya si anak akan dapat mengambil pelajaran dari kesalahannya dan tidak akan mengulang kembali

Hukuman merupakan bagian dari pendidikan yang tidak mungkin terpenuhi dengan satu metode saja, hal itu dikarenakan tabiat manusia yang berbeda tingkatannya yang merespon pengaruh-pengaruh dan media pendidikan. Sebagian peserta didik kita ada dapat menerima dengan nasehat saja, dengan sekali motivasi, dan ada juga yang harus menggunakan ancaman.

D. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dinia

Dalam pandangan penulis sendiri, konsep Abdullah Nashih 'Ulwan terlalu abstrak ataupun bersifat umum, hal ini mungkin disebabkan beliau merujuk terhadap al-Qur'an ataupun Hadist. Menurut penulis jika konsep beliau di aplikasikan terhadap dunia nyata maka sangatlah sulit kita menerapkannya, seperti bagaimana kita menangani permasalahan yang sering terjadi pada anak, contoh anak yang tidak suka mandi, tidak suka makan tapi suka jajan, suka memukul orang yang ada di sekitarnya, sering terlambat datang ke sekolah dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, penulis mencoba memaparkan strategi dari hasil analisis pemikiran dr. Zulaehah Hidayat kemudian menyimpulkan sekaligus memberi mengembangkan dengan realitas kehidupan yang penulis temui. Strategi ini merupakan jawaban sekaligus

penyempurna dari konsep diatas. Adapun strateginya adalah sebagai berikut:

1. Memahami Cara Berfikir Anak

Yang di maksud disini adalah bagaimana kita sebagai orang tua harus memahami apa yang ada dalam fikiran anak. Mengapa anak kita mengerjakan hal yang seperti itu, ini harus benar-benar kita fahami. Sebagai seorang anak yang suka memukul adiknya. Kita sebagai orang tua jangan langsung memarahi apalagi sampai kita membentakinya karena hal yang demikian dapat merusak perkembangan yang dimiliki oleh anak kita.

Seharusnya kita mau memahami apa yang mereka (anak-anak) pikirkan, kenapa mereka memukul adiknya? Apakah adiknya lagi menggangukannya? Hal ini harus kita fahami juga. Jangan lantas kita memarahi, ajaklah anak

tersebut cerita, kenapa dia memukul adiknya. Nah, setelah kita mendengarkan otomatis kita sudah tahu apa yang anak kita pikirkan, baru setelah itu kita memberi pengarahan.

Dengan demikian, ketika kita ingin mendidik anak dalam setiap kejadian yang kita temui, saat itu juga kita menamkan nilai yang sempurna, tentunya kita harus paham dulu alur berfikir anak atau alasan tindakan anak kita. Tentunya dalam hal ini kita harus mendengarkan dulu apa yang ada dalam pikiran anak.

2. Notifikasi Pembicaraan dan Tindakan

Telah kita ketahui bersama bahwa seorang anak adalah peniru yang handal. Segala apa yang mereka tangkap baik dari pendengaran atau pun tindakan sering kali mereka tirukan. Kita sebagai orang tua harus selalu

berfikir sulu terhadap apa yang akan kita lakukan dan kita sampaikan pada anak.

Dalam notifikasi pembicaraan kita harus memperbanyak kata-kata yang menunjukkan rasa kasih sayang kepada anak kita, kata-kata yang jelas dan hindari dari hal-hal yang bertentangan, kata yang penuh kejujuran. Selain itu, kita harus mengusahakan setiap pembicaraan kita dengan kata "maaf", "tolong", dan "terima kasih". Mengapa demikian, ketiga kata ini mempunyai banyak manfaat, diantaranya: menghargai anak, melatih untuk menghargai orang lain, melatih anak untuk belajar minta maaf, serta mengarkan anak kita sopan santun.

Masa anak-anak adalah masa peniruan dikarenakan kemampuan berfikir anak belum terlalu berkembang.

Kemampuan dasarnya lebih banyak menyerap apa yang didapat dari lingkungan.

Lingkungan masyarakat tempat tinggal anak adalah tempat anak menyerap informasi, fakta dan belajar bahasa. Tempat di mana anak bergaul dan bersosialisasi ini turut mendukung terwujudnya konsep diri anak yang unggul. Oleh karena itu masyarakat harus memiliki kesadaran penuh untuk memberikan suasana yang kondusif bagi perkembangan mental anak.

Padi berkembang bersama teman-temannya di sawah, pohon jati berkembang dengan teman-temannya, pohon pisang berkembang bersama pasangannya, pohon bambu berkembang dengan teman-temannya yang lain, dan ikan laut berkembang dengan teman-temannya yang lain. Begitulah sunnatullah, semua berkembang bersama komunitasnya. Melalui komunitas tersebut, mereka

berproses, *take and give*, saling mengisi, melengkapi, dan menyempurnakan satu dengan yang lain.²³

Oleh karena itu, lingkungan sekitar anak usia dini haruslah dapat menciptakan kebutuhan untuk mengeksplorasi diri secara aman, tersedianya kesempatan bermain yang beragam dan sesuai dengan perkembangannya. Semakin dini usianya maka semakin besar kebutuhannya akan ruang yang dapat dieksplorasi secara fisik. Selain itu, lingkungan harus turut mendukung terciptanya nilai-nilai tauhid dalam diri anak dan pembiasaan-pembiasaan yang baik bagi perkembangan ruhiyahnya.

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Mencetak Anak Genius*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 266.

3. Meredam Kemarahan

Selanjutnya, yang harus selalu kita ingat dalam setiap tindakan kita kepada anak adalah *meredam kemarahan*. Mengapa hal ini perlu dijadikan catatan, sebab hal ini merupakan langkah yang paling bijak. Siapapun tidak akan mendapatkan solusi terbaik jika dalam keadaan marah. Hasil yang didapatkan dari kemarahan hanyalah kerusakan, kerusakan pada anak-anak kita dan diri kita.

Para orangtua yang memiliki otomatis kebiasaan marah yang didapat dari teknik pengasuhan orang tua kita dulu ataupun karena memiliki dasar karakter yang keras, ini merupakan suatu ujian. Kita mungkin jadi tidak sengaja selalu mara secara otomatis dan susah untuk dibendung. Namun, hal ini bisa diatasi dengan berlatih.

Mengelola hasrat marah membutuhkan teknik dalam mempermudah mengendalikan hasrat tersebut. Dalam ajaran Islam Rasulullah SAW. pernah berujar bahwa apabila kita marah, secepatnya kita berlindung kepada Allah SWT. dengan membaca taawuz sebab di kala itu setan membisiki manusia untuk berbuat dosa, termasuk marah. Selautnya, kita harus bersabar, tahan kemarahan kita; diamlah; jika kita dalam keadaan berdiri, duduklah. Jika duduk, berbaringlah; tapi jika masih marah, maka segeralah kita mengambil wudhu'.²⁴

4. Penanaman Energi Positif Pada Anak

Satu hal yang sangat penting yang dapat membuat anak kita banyak berubah adalah menanamkan energi positif pada anak. Yang dimaksud dengan energi positif

²⁴ Zulaehah Hidayat, *Anak Saya Tidak Nakal, kok*, (Bandung: Mizan, 2011), 23.

ini adalah hal-hal positif yang mewarnai pikiran dan perasaan. Kita harus membuat anak-anak melakukan hal-hal yang positif bukan sebaliknya. Adapun caranya adalah dengan memberikan predikat positif kepada anak-anak kita. Kepercayaan berupa predikat positif ini merupakan suatu bentuk pengakuan dari orang tua kepada anak.

Secara alami, anak yang sudah diberi kepercayaan akan menjaganya dengan sungguh. Oleh karena itu, pemberian predikat ini dan pengulangannya harus dilakukan agar predikat tersebut terinternalisasi oleh anak sehingga anak berperilaku sesuai dengan predikat tersebut. Beberapa contoh predikat positif adalah; anak pintar, anak sholeh, anak yang baik hati, anak yang suka membantu, anak pemberani, anak ramah, anak jujur, rajin dan lain sebagainya.

Simpulan

Hubungan antara *golden age* dengan perkembangan anak usia dini adalah keduanya merupakan satu jalan yang sama, artinya jika kita berbicara tentang perkembangan anak maka kita pasti berbicara *golden age*. Masa anak-anak adalah masa yang paling bagus dalam menciptakan anak yang cerdas. Masa keemasan (*golden age*) seorang anak adalah merupakan masa paling penting bagi pembentukan pengetahuan dan perilaku anak. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menjadi gerbang awal memasuki pendidikan selanjutnya. Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa.

Dalam menangani seorang anak jangan hanya terfokus pada satu teori saja, karena setiap anak itu mempunyai perbedaan masing-masing. Jika anak kita merupakan anak baik (tidak nakal, manja, cenging dll) maka mungkin kita cukup menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan nasihat saja. Akan tetapi, jika anak kita bandel alias nakal maka tidaklah cukup jika hanya dengan menggunakan metode tersebut, kita harus menggunakan strategi-strategi baru, yaitu kita harus mengetahui terlebih dahulu alur pikir anak kita, hal ini bisa melalui bertanya kepada sang anak lalu setelah mengetahui kita mengarahkan keinginannya terhadap sesuatu yang positif. Selain itu, meredam kemarahan serta Notifikasi pembicaraan dan perbuatan adalah hal yang harus selalu dilakukan oleh orang tua, karena hal ini mempengaruhi terhadap perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Fauzan, Abdul Aziz. *Fiqih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bemasyarakat*. Jakarta Timur Qisti Press, 2007.
- Al-Khal'awi, Mahmud dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*. Jawa Tengah: Insan Kamil, 2007.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Mencetak Anak Genius*. Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, Cet I, 2008.
- Hidayat, Zulaehah. *Anak Saya Tidak Nakal, kok*. Bandung: Mizan, 2011.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- J. Drost, SJ, tt, Willie Koen (ed). *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri*. Yogyakarta, Kanisius, 1993.
- Kartono, Kartini dan dr. Jenny Andri, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung, Mandar Maju, 1989.

- Maulana, Mirza. *Reproduksi Kehamilan Dan Merawat Anak. Secara Medis dan Psikologis*. Yogyakarta: Tunas Publishing, 2009.
- Musbikin, Imam. *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Musbikin, Imam. *Mengapa Anaku Malas Belajar Ya*. Yogyakarta: Diva Press, Cet I, 2009.
- Nur, Muhammad Abdul Hafidh Swaid, *Manhaj al-Tarbiyah an-Nabawiyah*. Damaskus: Daru Ibn Katsir, tt.
- Rajih, Hamdan. *Cerdas Akal Cerdas Hati*. Yogyakarta: DIVA Press, 2008.
- Saring Marsudi. *Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak*. Surakarta: UMS, 2006.
- Suratno. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Swaid, Muhammad Nur Abdul Hafidh tt. *Manhaj al-Tarbiyah an-Nabawiyah*. Damaskus: Daru Ibn Katsir.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.